

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM MELALUI *HOME INDUSTRY* KERIPIK
TEMPE GUNA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
(STUDI KASUS DESA LANGSE, KECAMATAN MARGOREJO, KABUPATEN PATI)**

Dwi Purwati¹

¹Institut Agama Islam Negeri Kudus

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the empowerment of the Islamic community carried out by the tempe chips home industry in Langse Village, Margorejo District, Pati Regency and how the results obtained by the community after participating in the community empowerment program through the tempe chips home industry in Langse Village, Margorejo District, Pati Regency. carried out by researchers using descriptive research. The research approach used is a qualitative approach. In collecting data, researchers used several techniques, namely, interviews, observation, and documentation. Data analysis in this study includes, Data Reduction, Data Display, Conclusion Drawing/Verification.

Based on the research results obtained by the researchers, the researchers stated that: 1) Community empowerment carried out by the tempe chip home industry in Langse Village, Margorejo District, Pati Regency used 3 stages in carrying out its empowerment program, namely the awareness stage, the coaching stage, and the independence stage. 2) The results obtained by the community after participating in the community empowerment program through the tempe chips home industry in Langse Village, Margorejo District, Pati Regency, namely an increase in welfare experienced by the community marked by the freedom of mobility, the ability to buy small commodities, the ability to buy large commodities, being involved in decisions household, the existence of economic security and contribution to the family.

Keywords: Community Empowerment, Home Industry, Improving Community Welfare.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan program pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat guna menjadikannya lebih berkembang melalui peningkatan potensi maupun keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Lathifah, 2019). Pemberdayaan dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diantaranya mensejahterakan kelompok masyarakat dengan kategori masyarakat tidak berdaya atau masyarakat miskin, mengangkat harkat dan martabat masyarakatnya, dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam menjalankan suatu program pembangunan. Pemberdayaan dapat dilakukan oleh pemerintah desa maupun masyarakat desa itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat merupakan terjemahan dari kata “*empowerment*”, yang sering digunakan di Indonesia dengan istilah “pengentasan kemiskinan”, sejak diterapkannya Program Impers No. 5/1993 atau lebih dikenal dengan Impers Desa Tertinggal (ITD). World Bank dalam Bulletinnya Vol. 11 No.4/Vol. 2 No. 1 Oktober-Desember 2001, pemberdayaan diidentifikasi sebagai salah satu pelopor dari strategi Trisula (*three pronged strategy*), dilakukan untuk memerangi kemiskinan, meliputi penggalakan peluang, fasilitas pemberdayaan, serta meningkatkan keamanan (Handini, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses perubahan kehidupan sosial masyarakat kearah yang lebih baik dan sejahtera. Kesejahteraan merupakan titik ukur suatu masyarakat dimana keadaan mereka telah mencapai tahap serta kondisi sejahtera. Seseorang dapat dikatakan sejahtera apabila mereka merasa hidup bahagia, selalu terpenuhi apa yang diinginkan, terjauh dari segala masalah, serta terlepas dari kemiskinan (Merdekawati, 2018).

Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur’an, bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus berusaha untuk merubah keadaannya menjadi lebih baik, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Surah Ar-Rad ayat 11 yang artinya, “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan tidak akan ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2009).

Pada ayat tersebut sudah dijelaskan, bahwa Allah tidak akan merubah keadaan kaumnya tanpa adanya usaha dari mereka untuk merubah keadaannya sendiri, dan jika Allah menghendaki keburukan, maka tidak ada yang bisa merubahnya. Oleh karena itu, usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian yaitu dengan adanya kemandirian usaha dengan mendirikan sebanyak-banyaknya usaha rumah tangga (*home industry*).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melakukan sebuah pemberdayaan adalah dengan adanya *home industry*. *Home industry* atau yang biasa disebut usaha rumah tangga merupakan usaha kecil yang dikelola oleh keluarga. *Home industry* atau industri rumahan adalah tempat tinggal yang merangkap menjadi tempat usaha baik berupa tempat produksi, kantor, sampai perdagangan. *Home industry* juga dirasa paling mampu dalam mengurangi pengangguran dan memberdayakan masyarakat miskin (Suminartini dan Susilawati, 2020).

Desa langse merupakan salah satu desa di Kecamatan Margorejo kabupaten Pati yang memiliki beberapa usaha rumah tangga (*home industry*) yang salah satunya adalah *home industry* keripik tempe. *Home industry* keripik tempe ini sangat populer dikalangan masyarakat hingga menjadi ikon dari desa Langse. Kondisi perekonomian masyarakat desa Langse sebelum adanya *home industry* keripik tempe ini bisa dikatakan belum sejahtera, karena kebanyakan masyarakat di Desa Langse hanya bekerja sebagai petani, untuk sawah maupun kebun tempat mereka bekerja

kebanyakan bukan milik sendiri, melainkan mereka hanya sebagai buruh dari sawah milik orang lain. Penghasilan pun tidak menentu karena petani-petani di Desa Langse hanya bekerja musiman. Penyebab lain dari lemahnya perekonomian di desa Langse ini juga karena faktor pendidikan dan kurangnya kreativitas yang dimiliki. *Home industry* keripik tempe merupakan jenis usaha rumah tangga yang paling berhasil di Desa Langse. Pengaruh *home industry* tersebut ditengah-tengah masyarakat desa Langse ini sangatlah besar. Usaha tersebut merupakan sumber pendapatan keluarga, baik untuk pendiri usaha maupun pihak-pihak lain yang terkait. Usaha ini dirasa mampu memenuhi kebutuhan serta meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, adanya usaha tersebut juga mampu menghidupkan sektor lain seperti pemasok bahan baku, pengantar barang atau sales, dan pembuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Usaha Rumah Tangga Keripik Tempe guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus desa Langse, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati)”. Dengan tersebut peneliti berharap dapat melakukan penelitian di Desa Langse dan mendapatkan data yang benar untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan masyarakat melalui pendirian usaha mikro kecil dan menengah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Langse.

2. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti guna untuk memperoleh data melalui penelusuran obyek penelitian yang dilakukan secara langsung dengan datang ke lokasi yaitu desa Langse, kecamatan Margorejo, kabupaten Pati untuk mendapatkan data dan informasi tentang pemberdayaan masyarakat di desa Langse.

b) Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data hasil wawancara dari pemilik *home industry* dan karyawan *home industry* keripik tempe. Peneliti berkunjung ke lokasi yaitu desa Langse untuk memahami dan mempelajari pemberdayaan yang dilakukan di desa Langse. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung dengan mengamati, mencatat, bertanya, serta menggali sumber yang erat kaitannya dengan peristiwa guna memperoleh informasi yang mendalam tentang program yang menjadi penelitian.

2. Setting Penelitian

Penelitian mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui *Home Industry* Keripik Tempe guna Memperbaiki Perekonomian Masyarakat” ini, mengambil tempat penelitian di desa Langse, kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. Alasan memilih lokasi tersebut karena di desa Langse terdapat suatu usaha *home industry* yang didirikan oleh bapak Haryoso berupa keripik tempe, yang memperkerjakan beberapa karyawan dari masyarakat desa Langse sendiri dimana setelah karyawan tersebut cukup mampu dalam mengolah keripik tempe, maka pak Haryoso kemudian menyarankan untuk karyawan tersebut mendirikan usaha keripik tempe sendiri.

3. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu pemilik *home industry* yaitu Pak Haryoso sebagai pemilik dan karyawan yang masih bekerja maupun yang sudah mendirikan usaha keripik tempe sendiri di desa Langse, kecamatan Margorejo, kabupaten Pati.

4. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer didapat secara langsung saat melakukan observasi dan wawancara dengan subjek utama guna memperoleh sumber data berupa perkataan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan datang langsung di lapangan yaitu di rumah pemilik *home industry* di desa Langse, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. Narasumber ditentukan dengan memakai teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dengan menggunakan ketentuan yang telah ditetapkan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sumber data primer pada penelitian ini yaitu: pemilik *home industry* dan karyawan desa Langse serta masyarakat desa Langse yang ikut terlibat dalam *home industry* keripik tempe.

b) Data Sekunder

Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data adalah semua yang berhubungan dengan peristiwa yang dijadikan fokus penelitian, seperti dokumen, gambar/foto pendukung, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Teknik wawancara pada penelitian ini yakni mengungkapkan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti secara sistematis kepada informan. Lalu pertanyaan lebih diperdalam lagi guna menemukan informasi lain, supaya data yang didapat peneliti lebih valid dan lengkap.

b) Observasi

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengamati suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian yaitu pemilik *home industry* dan karyawan yang masih bekerja maupun yang sudah mendirikan usaha keripik tempe.

c) Dokumentasi

Pada penelitian ini, metode dokumentasi dipakai oleh peneliti agar memperoleh data mengenai dokumen kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* keripik tempe di desa Langse, kecamatan Margorejo, kabupaten Pati.

6. Pengujian Keabsahan Data

a) Triangulasi Sumber

Uji kredibilitas jenis triangulasi sumber ini dilakukan melalui pengecekan terhadap data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penerapan penelitian ini menggunakan teknik yang sama. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah pemilik *home industry* keripik tempe, karyawan yang masih bekerja maupun yang sudah mendirikan usaha keripik tempe sendiri dengan menggunakan teknik wawancara.

b) Triangulasi Teknik

Uji kredibilitas jenis triangulasi teknik ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda guna mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan

dokumentasi untuk menggali data dari informan, sehingga antara ketiga teknik tersebut menemukan kesamaan dalam penelitiannya.

7. Teknik Analisis Data

a) *Data Reduction* (data reduksi)

Pada penelitian ini, data yang sudah terkumpul dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, kemudian diproses menggunakan data reduksi yang terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan yang tidak sesuai (dengan melakukan pemilihan data).

b) *Data Display* (penyajian data)

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data dengan mendeskripsikan hasil data yang telah dipilih antara yang sesuai dan yang tidak sesuai.

c) *Conclusion Drawing/Verification*

Dengan demikian, pada penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk deskripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan masyarakat Islam yang dilakukan oleh *home industry* keripik tempe di Desa Langse Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu program pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang yang sedang diberdayakan atau kelompok lemah, agar mereka memiliki kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan memiliki kebebasan (*freedom*), bebas mengemukakan pendapat, bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan, serta dapat meningkatkan perekonomiannya agar memperoleh barang maupun jasa yang mereka butuhkan sehingga dapat terlibat dalam proses pembangunan (Suharto, 2017).

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Pak Haryoso, bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar terbebas dari kemiskinan sehingga menjadi masyarakat yang berdaya seperti terbebas dari kelaparan, kebodohan, serta bebas mengemukakan pendapat (Haryoso, 2021).

Pada suatu pemberdayaan, tentunya harus ada strategi yang dilakukan pemberdaya guna memberdayakan masyarakat. Strategi yang digunakan oleh Pak Haryoso adalah mengajak masyarakat secara langsung dengan memberikan mereka arahan berupa *sharing-sharing* tentang permasalahan yang dihadapi untuk menemukan jalan keluar dari masalah tersebut dengan memberikan pengetahuan, dan ketrampilan. Dalam pemberdayaan ini, strategi yang digunakan oleh Pak Haryoso adalah strategi *aras mezzo*. Strategi *aras mezzo* adalah strategi yang dilakukan kepada sekelompok klien dengan mendidik serta memberikan pelatihan yang dilakukan secara kelompok untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, agar mereka mampu memecahkan masalah yang dihadapi (Suharto, 2017). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Pak Haryoso ini bertujuan untuk membekali masyarakat berupa pengetahuan dan ketrampilan agar meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sulitnya merubah pola pikir masyarakat untuk mengajak mereka memperbaiki kualitas hidupnya juga dialami oleh Pak Haryoso selaku pemberdaya masyarakat. Kendala tersebut dialami beliau saat ingin mengajak masyarakat untuk bergabung di *home industry* keripik tempe miliknya. Untuk mengatasi kendala tersebut, seharusnya Pak Haryoso lebih

memperhatikan kondisi masyarakat agar masyarakat tertarik untuk mengikuti pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe miliknya yaitu dengan memberikan fasilitas untuk memudahkan masyarakat dalam proses pemberdayaan. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Yunus bahwa, terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu kepedulian terhadap masalah, adanya timbal balik kepercayaan antara pemberdaya dan masyarakat yang diberdayakan, fasilitas yang diberikan memberikan kemudahan terhadap masyarakat dalam proses pemberdayaan, adanya partisipasi yang melibatkan semua lembaga yang sedang diberdayakan dalam proses pemberdayaan, mampu mengayomi masyarakat agar dapat mencapai hasil yang diinginkan (Sumartini dan Susilawati, 2020).

Strategi merupakan hal penting dalam suatu pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu tindakan perbaikan kualitas hidup individu atau masyarakat dimana pusat kegiatan berada ditangan masyarakat itu sendiri dan manfaatnya untuk masyarakat itu sendiri. Perubahan masyarakat tidak bisa dibangun oleh orang lain. Sebagaimana manusia tidak bisa dibebaskan oleh manusia lain. Karena kesadaranlah yang dapat menolong dan membangun perubahan pada perbaikan hidup manusia itu sendiri (Erni Dwi Astuti dan Ustman, 2021).

Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Langse. Kesadaran tercipta karena adanya keinginan dari masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan perbaikan kualitas hidup atas keinginan mereka sendiri. keinginan tersebut tercipta karena mereka sadar akan kondisi perekonomiannya yang dialaminya. Hal ini sama dengan yang disampaikan dari salah satu karyawan *home industry* keripik tempe yaitu Ibu Sutini, bahwa beliau sadar akan kondisi perekonomiannya yang serba pas-pasan. Apalagi suami Ibu Sutini hanya bekerja sebagai petani di sawah milik orang lain. Keadaan tersebut, akhirnya membuat ibu Sutini melakukan sebuah perubahan perbaikan kondisi ekonominya dengan bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso (Sutini, 2021).

Selain membuat strategi, Pak Haryoso juga membuat sebuah manajemen dalam pemberdayaan *home industry* miliknya. Tujuan dari adanya manajemen *home industry* yang dibuat Pak Haryoso adalah untuk keberhasilan suatu program pemberdayaan yang dilakukannya. Dalam hal ini manajemen yang dibuat Pak Haryoso untuk pengelolaan *home industry* miliknya yaitu mulai dari permodalan, produksi, sampai dengan pemasaran.

Awal mula mendirikan *home industry* keripik tempe ini karena Pak Haryoso terinspirasi oleh kondisi ekonomi masyarakat desa langse, dimana kebanyakan masyarakat hanya bekerja sebagai petani di sawah milik orang lain dan tidak banyak juga dari mereka yang memiliki istri bekerja sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, adapun tujuan Pak Haryoso mendirikan *home industry* ini adalah untuk memberdayakan masyarakat yang tidak berdaya serta menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan baik dalam segi ekonomi maupun sosial.

Tujuan dari sebuah proses pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan kemandirian dalam diri individu maupun kelompok masyarakat yang diberdayakan. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian dalam berfikir, kemandirian dalam bertindak, serta dapat mengendalikan apa yang telah dilakukan (Widodo, 2015). Menciptakan kemandirian pada diri masyarakat dalam suatu proses pemberdayaan adalah hal yang wajib dilakukan oleh pemberdaya. Karena pada dasarnya, pemberdayaan bisa dikatakan berhasil apabila masyarakat yang diberdayakan sudah memiliki kemandirian. Pak Haryoso selaku pendiri

home industry keripik tempe selalu mengajarkan kepada karyawan dalam aspek membentuk kemandirian. Kemandirian menurut beliau adalah melakukan semua sendiri tanpa bantuan orang lain. Karena pada dasarnya mandiri adalah dimana seseorang sudah tidak bergantung lagi kepada orang lain (Haryoso, 2021).

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pak Haryoso, terdapat beberapa cara yang dilakukan beliau untuk membentuk kemandirian pada diri karyawan, salah satunya yaitu dengan memberikan pembinaan dan pelatihan-pelatihan. Pembinaan yang dilakukan oleh beliau adalah dengan memberikan beberapa teori tentang cara mengolah keripik tempe, sedangkan pelatihan yang diberikan adalah dengan cara melatih karyawan dengan mengajarkan mereka cara mengolah keripik tempe, mulai dari proses pemotongan sampai dengan proses pengemasan.

Pada suatu kegiatan pembedayaan, perlu adanya sebuah proses, melalui proses maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan. Guna mencapai masyarakat yang mandiri, perlu adanya suatu tahapan-tahapan dalam pemberdayaan, diantaranya adalah tahap penyadaran, tahan pembinaan, dan tahap kemandirian (Afriyani, 2017).

Proses pemberdayaan tersebut sama halnya yang dilakukan oleh Pak Haryoso. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian, dapat disimpulkan mengenai pemberdayaan masyarakat islam melalui *home industry* keripik tempe guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Langse Kecamatan Margorejo Kabupaten pati. Pada pemberdayaan ini, Pak Haryoso sudah melakukan proses pemberdayaan kepada masyarakat di Desa Langse dengan mendirikan sebuah *home indusrty* keripik tempe. Dalam pemberdayaan yang dilakukan, terdapat beberapa tahapan proses pemberdayaan secara umum yang peneliti temukan, diantaranya sebagai berikut:

a) Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pemberdaya masyarakat harus menciptakan kondisi yang baik agar dapat memotivasi masyarakat untuk melakukan perubahan guna meningkatkan kapasitas diri serta memperbaiki kehidupannya (Afriyani, 2017). Teori ini, sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Sutini selaku karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, bahwa pada tahap penyadaran ini, hal yang dilakukan Pak Haryoso kepada karyawan adalah dengan mengajak masyarakat sharing dan saling bertukar pikiran akan masalah yang dihadapi. Selain itu, Pak Haryoso juga memberikan beberapa motivasi kepada masyarakat bahwa mereka memiliki potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya, yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi hidupnya (Sutini, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama observasi, peneliti melihat bahwa pemberdaya masyarakat menyadari individu maupun kelompok masyarakat Desa Langse mempunyai potensi untuk meningkatkan kapasitas yang mereka miliki. Pemberdaya masyarakat menyadari adanya peluang yang dapat merubah kondisi kehidupan masyarakat karena potensi yang mereka miliki, berupa keterampilan. Dengan adanya potensi yang ada pada diri masyarakat Desa Langse, pemberdaya akhirnya berinisiatif untuk mengajak masyarakat untuk bergabung di *home industry* keripik tempe. Pendiri *home industry* keripik tempe selaku pemberdaya mengajak masyarakat melalui pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat sekitar yang tidak mempunyai pekerjaan terutama ibu-ibu yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

b) Tahap Pembinaan

Tahap ini merupakan tahap dimana adanya proses transformasi pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan yang berjalan dengan baik antara pemberdaya masyarakat dengan masyarakat yang sedang diberdayakan. Adanya tahap pembinaan dalam sebuah proses pemberdayaan bertujuan agar masyarakat belajar tentang kecakapan, ketrampilan dan pengetahuan sehingga mereka dapat mengambil peran dalam sebuah pembangunan (Afriyani, 2017).

Tahap pembinaan ini merupakan tahap dimana pemberdaya masyarakat memberikan transfer pengetahuan, kemampuan, serta ketrampilan kepada individu maupun kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, serta ketrampilan supaya individu maupun kelompok masyarakat yang diberdayakan memiliki kapasitas untuk menjadi masyarakat yang mandiri. Tahap pembinaan ini merupakan salah satu tahap yang dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada karyawan. Tahap pelatihan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pak Haryoso yaitu dengan cara memberikan materi kepada masyarakat yang diberdayakan tentang bagaimana langkah-langkah dalam mengolah keripik tempe.

c) Tahap Kemandirian

Tahap kemandirian masyarakat merupakan tahap pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengikuti proses pemberdayaan supaya masyarakat bisa menjalankan kegiatannya sendiri. Pada tahap ini, individu maupun masyarakat didampingi oleh fasilitator atau pemberdaya. Fasilitator sendiri bertugas untuk mendampingi masyarakat yang sedang diberdayakan dengan menyiapkan segala yang dibutuhkan oleh pemberdaya. Pada awal-awal pemberdayaan, fasilitator bertugas untuk membantu segala yang dibutuhkan oleh masyarakat sampai kemudian masyarakat yang diberdayakan benar-benar mampu dan menjalankan kegiatannya secara mandiri (Afriyani, 2017). Sedangkan menurut peneliti, tahap ini merupakan tahap dimana pemberdaya berperan untuk membantu masyarakat mengasah lebih dalam kemampuan yang dimiliki agar mereka benar-benar mampu untuk menjalankan kegiatannya sendiri.

Dalam hal ini Pak Haryoso selaku pemberdaya masyarakat berperan penting untuk mendampingi masyarakat yang diberdayakan untuk mengasah kemampuan yang mereka miliki agar membentuk kemandirian. Hal yang dilakukan Pak Haryoso sebagai fasilitator untuk membentuk kemandirian kepada masyarakat yaitu membekali mereka dengan memberikan pelatihan-pelatihan tentang cara mengolah keripik tempe sampai mereka benar-benar bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan dari Pak Haryoso.

Pada tahap kemandirian yang dilakukan oleh Pak Haryoso sebagai pemberdaya, terdapat kendala yang dialami oleh Ibu Purwati selaku karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, yaitu keripik tempe yang digoreng cepat gosong karena api yang digunakan tidak stabil, hal ini dikarenakan kompor yang digunakan masih menggunakan kompor tradisional atau masih menggunakan tungku kayu. Dalam hal ini, dimana zaman sudah maju seharusnya Pak Haryoso dapat lebih memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada, seperti menggunakan kompor yang lebih modern daripada menggunakan kompor dari tungku kayu, agar api yang dihasilkan lebih merata, stabil dan bisa dikontrol.

2. Hasil yang diperoleh masyarakat setelah mengikuti program pemberdayaan masyarakat Islam melalui *home industry* keripik tempe di Desa Langse Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Home industry atau yang biasa disebut usaha rumah tangga merupakan usaha kecil yang dikelola oleh keluarga. *Home industry* atau industri rumahan adalah tempat tinggal yang merangkap menjadi tempat usaha baik berupa tempat produksi, kantor, sampai perdagangan. *Home industry* juga dirasa paling mampu dalam mengurangi pengangguran dan memberdayakan masyarakat miskin (Suminartini dan Susilawati, 2020).

Adanya pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe di Desa Langse ini, telah membantu mengurangi masalah kemiskinan yang ada di Desa Langse. Pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe ini terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Langse. Cara yang digunakan untuk melakukan sebuah proses pemberdayaan ini adalah dengan mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat dengan memberikan motivasi dan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso selaku pemberdaya masyarakat, bahwa motivasi dan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pemilik *home industry* kepada karyawan, menjadi modal yang dimiliki setiap karyawan *home industry*. Modal yang dimaksud yaitu, setiap karyawan yang bekerja di *home industry* keripik tempe mempunyai kemampuan dan pengalaman dalam mengolah keripik tempe. Dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki setiap karyawan, setelah melakukan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pemilik *home industry* dapat menjadikan mereka untuk mandiri dalam melakukan pengolahan keripik tempe, baik saat bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, atau kemandirian untuk mendirikan usaha sendiri.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Purwati selaku karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, bahwa dengan bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso banyak sekali ilmu yang didapat, seperti mendapat pengalaman tentang cara mengolah keripik tempe mulai dari pengalaman menggoreng keripik tempe sampai memotong keripik tempe. Dengan pengalaman yang didapat selama mengikuti pelatihan-pelatihan, membuat beliau menjadi mandiri untuk melakukannya sendiri. Selain itu, Pak Haryoso juga selalu memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara membangun bisnis yang baik, bahkan beliau memberikan saran untuk mendirikan usaha keripik tempe sendiri (Purwati, 2021).

Menurut Schuler, Hashemi dan Riley mengemukakan delapan indikator pemberdayaan yang disebut sebagai indeks pemberdayaan menurut Suharto. Pemberdayaan masyarakat dikatakan berhasil apabila dilihat dari kemampuan masyarakat dalam segi ekonomi, misalnya kemampuan dalam mengakses kesejahteraan, dan kemampuan dalam aspek kultural dan politis, antara lain kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga, kebebasan relative dan dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, adanya jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes (Suharto, 2017).

Menurut peneliti, keberhasilan suatu program pemberdayaan juga dirasakan oleh karyawan *home industry* keripik tempe yang bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso. Selama bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, banyak

karyawan yang terbantu ekonominya. Dari data yang ditemukan peneliti selama penelitian, terdapat 5 keberhasilan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Pak Haryoso yaitu, adanya kebebasan mobilitas yang dimiliki karyawan, kemampuan dalam membeli komoditas kecil, kemampuan dalam membeli komoditas besar, terlibat dalam keputusan rumah tangga, dan adanya jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Hal ini dijabarkan dengan:

a) Kebebasan mobilitas

Kemampuan seseorang untuk melakukan perjalanan ke luar rumah maupun ke luar daerah tempat tinggalnya, misal pergi ke pasar, tempat ibadah, fasilitas medis, bioskop, dll (Suharto, 2017). Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Sutini selaku karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, dimana dulu kalau ingin pergi keluar rumah misalnya pergi ke pasar masih pikir-pikir dulu, sekarang sudah tidak lagi (Sutini, 2021).

Dengan adanya pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, sekarang karyawan memiliki kebebasan mobilitas seperti mudahnya mereka keluar rumah dengan menggunakan uang dari hasil kerjanya sendiri tanpa harus pusing meminta uang kepada suaminya.

b) Kemampuan membeli komoditas kecil

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membeli kebutuhan keluarga sehari-hari, seperti beras, minyak goreng, sabun mandi, dll (Suharto, 2017). Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Karmi selaku karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, bahwa dengan bekerja di *home industry* keripik tempe tersebut, beliau memiliki kemampuan untuk membeli bedak, lipstik, serta kebutuhan rumah tangga lainnya seperti sampo, sabun, minyak goreng dengan menggunakan uangnya sendiri tanpa harus meminta uang kepada suaminya (Karmi, 2021).

Dengan adanya pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe di Desa Langse yang didirikan oleh Pak Haryoso, hal ini sangat membantu perekonomian karyawan, terutama dalam membeli kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan keluarganya dengan menggunakan uang miliknya dari hasil kerjanya sendiri.

c) Kemampuan membeli komoditas besar

Kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder maupun tersier, seperti TV, kulkas, radio, lemari baju, dll (Suharto, 2017). Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Yati selaku pendiri *home industry* keripik tempe yang pernah bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, bahwa beliau sudah mampu membeli motor, Hp dan laptop untuk anaknya (Karmi, 2021).

Adanya pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe ini sangat membantu karyawan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, karyawan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka terutama dalam segi ekonominya. Seperti contoh Ibu Yati yang telah berhasil mendirikan usaha keripik tempennya sendiri dan mampu membeli motor, HP, dan Laptop untuk anaknya.

d) Terlibat dalam keputusan rumah tangga

Mampu membuat keputusan sendiri maupun bersama pasangannya mengenai urusan di dalam keluarga, seperti merenovasi rumah, membeli hewan ternak, dll (Suharto, 2017). Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Purwati selaku karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, bahwa dengan bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, beliau mempunyai penghasilan sendiri. Beliau juga berani membuat keputusan dan mengambil keputusan untuk memperbaiki dapurnya, tanpa harus meminta uang dari suaminya (Purwati, 2017).

Dengan adanya pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe milik Pak haryoso, hasil yang didapat karyawan yaitu karyawan mampu mengambil keputusan dalam rumah tangganya. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Purwati dimana dia berhasil merenovasi dapurnya selama bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso

e) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga

Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga seperti memiliki rumah, mempunyai tanah, serta tabungan. Seseorang dikatakan memiliki point tinggi jika memiliki salah satu dari aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya (Suharto, 2017). Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga yang dimaksud disini adalah investasi jangka panjang, seperti memiliki tabungan yang bermanfaat untuk masa depan. Apabila seseorang sudah memiliki tabungan selama bekerja, maka mereka bisa dikatakan telah memiliki kehidupan yang cukup karena mereka telah mampu menyisihkan sebagian dari penghasilannya.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Pak Rudianto selaku karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, bahwa dengan bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, beliau sudah berhasil membangun rumah dan memiliki sedikit uang tabungan (Rudianto, 2021).

Dengan mengikuti pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, banyak karyawan yang terbantu ekonominya, dimana yang awalnya tidak mempunyai pekerjaan dan hidup dengan kondisi yang masih jauh dari kata sejahtera. Sekarang mereka sudah mampu keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan yang menjeratnya selama ini.

Pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe yang dilakukan oleh Pak Haryoso terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan karyawan, terutama dalam memperbaiki kondisi perekonomian keluarganya. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam memenehi kebutuhan hidupnya, seperti membeli keperluan makan sehari-hari sampai membeli motor, HP, dan laptop untuk anak-anaknya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui *Home Industry* Keripik Tempe guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat Islam yang dilakukan oleh *home industry* keripik tempe di Desa Langse Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Terdapat 3 tahapan pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe yang dilakukan oleh Pak Haryoso, diantaranya:

a) Tahap Penayadaran

Dimana pemilik *home industry* berusaha menyadarkan masyarakat untuk bergabung di *home industry* miliknya dengan mengajak mereka sharing-sharing tentang permasalahan yang dihadapi dan berusaha untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

b) Tahap Pembinaan

Pada tahap ini, cara yang dilakukan oleh pemilik *home industry* adalah dengan memberikan pembinaan melalui penyampaian teori-teori cara mengolah keripik tempe, dengan tujuan untuk memberikan keahlian dan kemampuan serta keterampilan kepada masyarakat yang sedang diberdayakan.

c) Tahap Kemandirian

Pada tahap kemandirian ini, pemilik *home industry* keripik tempe memberikan pelatihan kepada masyarakat yang diberdayakan dengan dilatih cara mengolah keripik tempe.

2. Hasil yang diperoleh masyarakat setelah mengikuti program pemberdayaan masyarakat Islam melalui *home industry* keripik tempe di Desa Langse Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Hasil yang diperoleh masyarakat setelah mengikuti program pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso adalah adanya peningkatan kesejahteraan yang dirasakan oleh mereka. Hal ini ditandai dengan kemampuan mereka untuk keluar rumah seperti ke pasar maupun jalan-jalan, kemampuan membeli bedak dan kebutuhan rumah tangga, kemampuan untuk membeli TV, montor, Hp, memiliki keberanian dalam membuat keputusan rumah tangga seperti merenovasi rumah, serta memiliki uang tabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, 2017, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Tahu di Desa Landsbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ayuni Lathifah, Skripsi, 2019, "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Asosiasi Mekarsari Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*, Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2009, Ar-Rad ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special For Woman*, Bandung: Sygma Exagrafika.
- Dwi Astuti Erni & Ustman, April 2021, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembuatan Jamu Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kampung Jamu Nguter Kabupaten Sukoharjo*, Lifelong Education Journal <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej> Vol.1 No.1.
- Eko Widodo Suparno, 2015, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handini Sri, dkk., 2019, *Pemberdayaan Masyarakat Desa: dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Haris Andi, 2014, *Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Media*, JUPITER Vol.XIII No.2.
- Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.
- Hikmat Harry, 2013, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora.
- Karmi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 5, transkrip.
- Martins Astri Lady, dkk., Juni 2019, *Peranan Manajemen dalam Pengembangan Home Industry*, Jurnal Buletin EXCELLENTIA Vol. 8 NO. 1.
- Merdekawati Elza Maulida, 2018, *Potensi & Kontribusi UMKM terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Intan Lampung.
- Purwati, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 4, transkrip.
- Rahmiyati Nekky, dkk., September 2015, *Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna di Kota Mojokerto*, Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen Vol.2 No.2.
- Riyansyah Fahmi, dkk., 2018, *Pemberdayaan Home Industry dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol.3 No.2.
- Rudianto, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 2, transkrip.
- Suharto Edi, 2017, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Suminartini & Susilawati, September 2020, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, JURNAL COMM-EDU Vol 3 No 3.
- Sururi Ahmad, Januari-April, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak*, Jurnal Administrasi Negara Vol.3 No.2.
- Sutini, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 3, transkrip.
- Yati, Wawancara Oleh Penulis, 6 Juli 2021, wawancara 6, transkrip.